

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

KUALIFIKASI PEMIMPIN IBADAH BERDASARKAN EKSPOSISI

1 TAWARIKH 16 DAN 25

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Berliana Mercy Setiawan

Malang, Jawa Timur
November 2022

ABSTRAK

Setiawan, Berliana Mercy, 2022. *Kualifikasi Pemimpin Ibadah Berdasarkan Eksposisi 1 Tawarikh 16 dan 25*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th. Hal. xi, 98.

Kata Kunci: Ibadah, Pemimpin Ibadah, Tawarikh, Kerohanian, Keterampilan

Ibadah merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bergereja. Salah satunya adalah ibadah komunal. Ibadah komunal merupakan suatu komunitas umat percaya yang berkumpul untuk berjumpa dengan Tuhan. Hal tersebut menunjuk bahwa adanya persekutuan yang menghadirkan keterhubungan dengan Kristus dengan menjalin kasih antar sesama. Maka dari itu, ibadah komunal harus dilaksanakan dengan adanya rasa tanggung jawab dan sikap hormat pada Tuhan. Hal ini sangat membutuhkan seorang pemimpin ibadah mampu untuk mengatur keseluruhan ibadah serta menciptakan seni keindahan untuk menampilkan kemuliaan Tuhan. Oleh karena itu, pemimpin ibadah tidak boleh memimpin ibadah dengan sembarangan karena Tuhan yang disembah adalah Allah yang hidup dan kudus.

Akan tetapi, tidak semua pemimpin ibadah yang melayani ibadah komunal adalah pemimpin ibadah yang kompeten. Banyak pemimpin ibadah yang cenderung menganggap penting untuk latihan, tapi hanya sebagian yang menyediakan waktu yang cukup banyak untuk latihan. Dari data penelitian yang ditemukan, ternyata hanya sedikit pemimpin ibadah yang kompeten. Permasalahan ini memunculkan kebutuhan akan penelitian yang dapat memberikan pemahaman bahwa pemimpin ibadah perlu untuk memiliki kesiapan yang baik, dalam hal kerohanian dan keterampilan. Pertanyaannya adalah seperti apakah bentuk ketidaksiapan pemimpin ibadah? Ketidaksiapan apa saja yang sering terjadi dalam memimpin ibadah? Apakah ketidaksiapan tersebut bisa berpengaruh pada jemaat? Seperti apakah seharusnya kesiapan yang dimiliki oleh para pemimpin ibadah masa kini?

Kualifikasi pemimpin ibadah tersebut dapat dilihat dengan jelas melalui 1 Tawarikh 16 dan 25. Penelitian ini akan menggunakan metode eksposisi yang bertujuan untuk mendalami keimanan para imam dan Lewi sebagai perantara bagi umat dan Allah. Kemudian, penelitian ini juga akan menjelaskan bahwa semua orang percaya (tidak hanya rohaniwan) dipanggil untuk menjadi imam-imam masa kini untuk melayani Tuhan. Sebagai orang dipanggil Tuhan, maka perlu untuk menghargai anugerah Kristus yang telah memberikan akses untuk dapat melayani-Nya. Maka, pemimpin ibadah perlu untuk sungguh-sungguh memelihara kehidupan kerohanian dan meningkatkan keterampilan agar nama Tuhan dipermuliakan bagi seluruh dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur atas pertolongan Tuhan yang telah menuntun penulis untuk menjalankan studi di SAAT ini. Sungguh suatu anugerah Tuhan yang memungkinkan penulis dalam menjalani semester tiap semester, pelayanan, kehidupan berasrama, dan proses pembentukan yang ada. Pertama, penulis ingin berterima kasih kepada kampus SAAT yang telah menjadi *second home* dan menjadi tempat pembentukan penulis untuk melihat campur tangan Tuhan yang luar biasa. Penulis juga berterima kasih buat setiap dosen yang telah sabar mengajar, menolong dan membimbing penulis dalam studi dan proses pembentukan di SAAT.

Kedua, penulis berterima kasih kepada keluarga di Palu, Bangka Belitung, Jakarta, dan Kudus yang selalu setia mendoakan, mendukung, dan menyemangati penulis selama studi di SAAT. Terima kasih buat Papi, Mami, Kakak Jessica, dan Adik Gracia yang telah mengasihi penulis dan mendukung penulis. Sungguh kehadiran mereka penulis bisa merasakan kasih Tuhan itu cukup. Terima kasih juga buat Suk Khiong, Asim Fang-Fang, Thai Ku Fie, Ku Chong, Tante Lena, Om Melky dan Om Edo yang tetap terus mendukung dalam doa serta menyemangati penulis untuk studi di SAAT. Terima kasih buat Nai-nai (oma) yang selalu mendoakan penulis untuk menjadi hamba Tuhan yang setia melayani dan takut Tuhan. Tak lupa juga, penulis bersyukur buat Pdt. Timotius Linardy dan Ev. Tientien Kurniawan sebagai om dan tante penulis yang telah terlebih dahulu meneladani kasih Tuhan dengan mengasihi penulis ketika lagi di Kudus sampai sekarang. Penulis sangat

bersyukur bahwa Tuhan menempatkan penulis dalam keluarga hamba Tuhan yang membawa penulis semakin setia melayani Tuhan.

Ketiga, penulis berterima kasih kepada komunitas SAAT yang telah memberi warna dalam kehidupan penulis. Terima kasih buat masta SHOAL sebagai wadah yang Tuhan pakai untuk mengalami proses pembentukan bersama-sama maupun suka dan duka. Terima kasih buat PAHAT Fellowship dan KTB yang menjadi tempat belajar bagi penulis untuk semakin mengasihi serta mengenal Tuhan dan sesama. Terima kasih buat Pak David Alinurdin yang telah membimbing penulis sehingga dapat menulis skripsi dengan baik. Terima kasih buat Daniella Mantiri sebagai teman kamar 213 *terdabest* yang setia menemani, bercerita, menyanyi, serta menjadi teman perjuangan di SAAT. Terima kasih juga buat Ci Jes dan Hilda sebagai teman kamar terakhir selama di SAAT yang selalu memberikan *support system*. ☺

Keempat, penulis berterima kasih kepada hamba Tuhan dan jemaat GKKA Palu, GBI Iman Pengharapan Kasih Palu, GKI Sulung Surabaya, Pos Bumi Ayu, BCS Medan, dan GEPEKRIS Pangkalpinang yang telah mendoakan serta mendukung penulis untuk melayani di sana. Biarlah Tuhan yang terus memelihara kehidupan jasmani mereka serta memberi pertumbuhan bagi spiritual mereka.

Kelima, penulis berterima kasih kepada Lita, Delvio, dan Laurens yang telah menjadi sahabat dalam doa dan iman. Terakhir, kepada orang-orang lainnya yang telah menjadi *best part* bagi penulis, namun tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Kiranya Allah Tritunggal senantiasa memberkati kalian semua, Haleluya!

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	8
Batasan Permasalahan	9
Metodologi Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 KUALIFIKASI PEMIMPIN IBADAH MENURUT 1 TAWARIKH 16 DAN 25	13
Pengantar Kitab Tawarikh	13
Penulis	18
Penerima	19
Struktur Kitab 1 Tawarikh	20
Tujuan dan Pesan	22
Eksposisi Kualifikasi Pemimpin Ibadah Dalam 1 Tawarikh 16 Dan 25	25
Interpretasi 1 Tawarikh 16:1-42	25

Interpretasi 1 Tawarikh 25:1-7	29
Kesimpulan	33
Ibadah Adalah Pusat Kehidupan Umat Israel	34
Fungsi dan Peranan Para Imam dan Orang Lewi Sebagai Perantara Dalam Ibadah Israel	39
Kualifikasi Kepemimpinan Orang Lewi Dalam Memimpin Umat Beribadah	43
Kehidupan Spiritualitas Yang Berkenan Di Hadapan Allah	43
Keterampilan Yang Baik Dalam Memimpin Ibadah	46
BAB 3 TEOLOGI BIBLIKA KEIMAMAN ORANG PERCAYA	49
Panggilan Keimaman Umat Percaya Dalam Perjanjian Lama	49
Kejadian 12:3, “Panggilan dan Janji Allah Bagi Umat Israel Yang Diturunkan Melalui Abraham”	50
Keluaran 19:5-6, “Sebutan Allah Bagi Israel: Menjadi Kerajaan Imam dan Bangsa Yang Kudus”	52
Yesaya 61:5-7, “Nubuat Keselamatan Bagi Bangsa-Bangsa Melalui Pelayanan Keimaman Israel”	55
Panggilan Keimaman Umat Percaya Dalam Perjanjian Baru	58
1 Petrus 2:9, “Panggilan Keimaman Orang Percaya Untuk Melayani Bangsa-Bangsa”	59
Ibrani 10:1-22, “Yesus Sebagai Korban Yang Sempurna Bagi Penghapusan Dosa”	61

Wahyu 1:6, 5:10, 20:6, “Menjadi Imam Untuk Melayani Ciptaan Tuhan”	63
Pandangan Para Reformator Mengenai Keimaman Orang Percaya	65
BAB 4 KUALIFIKASI PEMIMPIN IBADAH MASA KINI	71
Kualifikasi Rohani Pemimpin Ibadah	72
Memelihara Hubungan Pribadi Dengan Tuhan	73
Mengalami Pertumbuhan Karakter dan Pengenalan Akan Tuhan	75
Menjaga Hidup Dalam Kekudusan	77
Kualifikasi Keterampilan Dalam Memimpin Ibadah	79
Memiliki Wawasan Teologis Yang Sesuai Pada Kebenaran Injil	79
Memiliki Pemahaman Yang Baik Dalam Musik	81
Memiliki Kemampuan Bernyanyi Serta Melibatkan Ekspresi Tubuh	82
Memiliki Kemampuan Untuk Memilih dan Bekerja Sama dengan Tim Ibadah	83
Kesimpulan	85
BAB 5 PENUTUP	87
Kesimpulan	87
Saran	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pembagian kitab Tawarikh	16
Tabel 2 Kriteria memilih tim ibadah.....	84



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan suatu hal yang sentral dalam kehidupan bergereja bagi orang percaya. Orang percaya mengerti bahwa ketika beribadah, mereka dituntun untuk menikmati kebesaran Allah dalam pujian dan penyembahan. Debora Nugrahenny Chirytymoti mengatakan bahwa, “Ibadah adalah menghadap Allah, bukan hanya ritual rutin yang harus dilakukan, tetapi juga respons yang keluar dari dalam hati yaitu berbicara, mendengarkan, dan menanggapi Allah.”¹ Sementara itu, James F. White mengatakan bahwa, “Kata *worship* yang mengacu pada kegiatan ibadah berasal dari kata *worth* dan *ship*, yang memiliki pengertian memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang atau pribadi yang dianggap besar dan layak untuk mendapatkan penghormatan.”² Melihat dari definisi tersebut, maka bisa dikatakan bahwa ibadah merupakan suatu tindakan manusia untuk memberikan penghormatan kepada Allah yang patut menerima pujian, hormat, dan kemuliaan. Dengan demikian,

¹Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 3, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

²James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 15.

tujuan ibadah untuk memuliakan kebesaran Tuhan bersama dengan saudara seiman karena hanya Tuhan yang layak untuk dipuji dan disembah.

Setiap orang percaya dapat beribadah pada Tuhan dengan tanpa adanya batasan tertentu karena ibadah bersifat hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Namun, ibadah memiliki dua pengertian secara umum yaitu ibadah personal dan ibadah komunal. Ibadah personal, merupakan tindakan individual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan ibadahnya pada Tuhan. Contohnya, bersaat teduh, membaca Alkitab, berdoa, memuji dan menyembah Tuhan secara pribadi dengan tanpa tuntunan dari pemimpin ibadah, sedangkan ibadah komunal adalah ibadah yang dilakukan oleh umat Tuhan di dalam suatu tempat ibadah, yang masa kini dikenal sebagai kebaktian umum jemaat lokal. Ibadah komunal merupakan pengalaman ibadah yang istimewa karena adanya banyak orang yang rindu berkumpul untuk berjumpa dengan Allah. Hal tersebut menunjuk bahwa adanya persekutuan yang dilakukan oleh umat pilihan Tuhan dalam satu waktu yang telah ditetapkan bersama.³ Dengan kata lain, ibadah komunal yang dimaksud dalam Alkitab adalah menghadirkan komunitas seiman yang menekankan “relasional” akan mendatangkan pengalaman pribadi dan keterhubungan dengan Kristus dan kasih antar sesama umat penyembah Allah.⁴ Dalam menikmati ibadah komunal, ada satu peranan penting yang bertanggung jawab dalam ibadah komunal yaitu pemimpin ibadah. Pemimpin ibadah tidak hanya bertanggung jawab dalam memimpin umat menyanyi dan memuji Tuhan, tetapi juga mengatur jalannya ibadah komunal dari awal sampai akhir. Matt Boswell mengatakan bahwa

³C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 101–102.

⁴Amelia Rumbiak, “Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (November 2021): 83, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.

pemimpin ibadah adalah orang yang bertanggung jawab untuk membawa keindahan dalam suatu ibadah komunal. Pemimpin ibadah juga berperan penting untuk menciptakan seni dengan menampilkan kemuliaan Tuhan dan mengkomunikasikan sifat-sifat-Nya sehingga umat tergerak untuk menyembah Tuhan.⁵

Sehubungan dengan itu, pemimpin ibadah adalah orang yang memerlukan *skill-skill* utama untuk membawa umat dalam ibadah yaitu respons yang baik secara pribadi pada Tuhan dan kemampuan untuk membawa umat dalam ibadah komunal. Karena itu, pemimpin ibadah secara pribadi juga bertanggung jawab untuk mengungkapkan isi hati umat melalui respons kata-kata dan tindakan. Bruce Benedict berkata:

*Through our words and actions, we call people to stand in the glorious victory of the cross, to raise their hands in a united gesture of praise, to confess their sins with humble spirits, and bodies, to be sent out in mission filled with the confidence and assurance that the Holy Spirit is powerfully present and at work.*⁶

Dengan demikian, pemimpin ibadah harus memiliki respons yang baik terhadap Tuhan dan memiliki kemampuan untuk membawa umat dalam ibadah komunal agar memiliki respons yang sama.

Faktanya, pemimpin ibadah tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan (*skill*), melainkan juga dituntut untuk memiliki kerohanian yang baik. Stephen Miller berkata:

*A worship leader is to be a person who exemplifies worship in all areas of life as an example for the church to emulate; who pursues God with everything and lives a life of holiness that worships through obedience in all things; who leads the church in an all-encompassing lifestyle of worship.*⁷

⁵Stephen Miller, "The Worship Leader and His Heart," dalam *Doxology & Theology: How the Gospel Forms the Worship Leader*, ed. Matt Boswell (Nashville: B&H, 2013), 95.

⁶Bruce Benedict, "The Worship Leader and Liturgy," dalam *Doxology & Theology: How the Gospel Forms the Worship Leader*, ed. Matt Boswell (Nashville: B&H, 2013), 122-123.

⁷Stephen Miller, *Worship Leaders: We Are Not Rock Stars* (Chicago: Moody, 2013), bab 1, ePub.

Pernyataan dari Miller menegaskan bahwa pemimpin ibadah harus menjadi teladan hidup untuk ditiru oleh jemaat, dengan cara menjalani hidup kudus melalui ketaatan dalam segala hal. Seorang pemimpin ibadah perlu mengejar kualitas seperti itu dalam berbagai aspek. Yang pertama dan terpenting adalah aspek pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya.⁸ Hal ini menunjukkan adanya penundukan diri secara total bahwa manusia tidak bisa apa-apa tanpa Tuhan. Untuk itu perlunya menjadi seorang pemimpin ibadah yang memiliki persekutuan yang erat dengan Tuhan. Ronald B.

Allen berkata:

And how may one develop this oneness with God? By the classic spiritual disciplines, particularly the reading of Scripture and involvement in prayer. To pray rightly in the congregation, we must first pray rightly in our own private moments. To lead the congregation in conversation with the Father, we must first be on regular speaking terms with majesty. So, the leader of worship must be a person of prayer.⁹

Artinya, dengan mendisiplinkan diri dengan saat teduh dan berdoa merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan mempersiapkan diri untuk memimpin jemaat. Dengan demikian, pemimpin ibadah yang berkenan di hati Tuhan perlu memperhatikan hidup kerohaniannya agar dapat membuat jemaat diberkati serta mengalami hadirat Tuhan.

Dari apa yang penulis paparkan di atas, pemimpin ibadah harus memiliki kualitas dengan mempunyai keseimbangan dalam hal persiapan secara keterampilan (*skill*) dan kerohaniannya. Hal tersebut bukan hanya untuk pemimpin ibadah saja,

⁸Bob Kauflin, *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God* (Wheaton: Crossway, 2018), 38.

⁹Ronald B. Allen, "Leading the Worship of God," dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship: Practical Insight from A Cross Section of Ministry Leaders*, James Berkley (Grand Rapids: Baker, 1997), 198.

tetapi juga untuk pelayan Tuhan yang lain. Menjadi pelayan Tuhan yang baik, dapat dikatakan tidak seimbang jika hanya memiliki keahlian dan kemampuan saja, tetapi juga harus memiliki kehidupan rohani yang bertumbuh dalam firman dan doa. Menurut Jermia Djadi, kata “spiritualitas” berarti kehidupan rohani, disiplin rohani, atau hubungan pribadi dengan Allah, sedangkan yang dimaksud dengan pelayan Tuhan ialah orang yang terpenggil untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya. Jadi, spiritualitas seorang pelayan Tuhan adalah kehidupan rohani atau disiplin rohani atau hubungan pribadi dengan Allah yang dilakukan secara konsisten oleh seorang pelayan Tuhan atau orang yang terpenggil untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara formal maupun nonformal.¹⁰ Dengan demikian baik keterampilan maupun spiritualitas yang baik, keduanya harus dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan, termasuk seorang pemimpin ibadah.

Sayangnya, tidak semua pemimpin ibadah yang melayani di Gereja adalah pemimpin ibadah yang kompeten. Dalam pengamatan Stacey N. Brown terhadap beberapa gereja di konteks Amerika, ia menemukan:

As with musical training, an almost unanimous number of respondents, 93.87% (or 37) answered average or better in their level of ability to lead worship. Numbers also coincided for the importance of personal training, with 92.32% (or 36) viewing worship training of average or better importance. Of those 36 individuals, 16 ranked the importance of worship training well above average. However, only 15.38% (or 6) spent two or more hours a week on worship training. The vast majority 84.62% (or 32) spent two hours or less with 43.49% (or 17) dedicating one hour or less to continued training.¹¹

¹⁰Jermia Djadi, “Spiritual Seorang Pelayan Tuhan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (April 2012): 110, <http://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.66>.

¹¹Stacey Brown, “Five Principles to Empower the Worship Leader,” (tesis, Liberty University, 2016), 56.

Dari data di atas, terlihat bahwa meskipun hampir semua menganggap penting untuk melakukan pelatihan ibadah, hanya sebagian dari antaranya yang menyediakan waktu cukup banyak untuk pelatihan tersebut. Pada tahun 2021, Januaster E. Siringoringo melakukan observasi lapangan atas 4 gereja (GPDI, GPI, GBI, GKII) dari denominasi pentakosta dan karismatik di kecamatan Medan Amplas. Dari 4 gereja yang diteliti masing-masing menunjukkan data yang berbeda. Dari 18 pemimpin ibadah di GPDI Medan Amplas, hanya 6 di antaranya yang dinilai kompeten di bidang tersebut. Minimnya jumlah pemimpin ibadah yang kompeten juga terlihat di GPI, GBI, dan GKII Medan Amplas.¹² Meskipun data tersebut terbatas pada konteks gereja di Medan Amplas, data ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi kebutuhan gereja-gereja lain akan pemimpin-pemimpin ibadah yang kompeten.

Setelah mengamati fenomena dan keadaan para pemimpin ibadah di atas, maka perlu untuk kembali melihat kata Alkitab tentang kualifikasi seorang pemimpin ibadah. Dalam Perjanjian Lama, Daud dipercayakan Allah untuk mengatur pelayan dalam ibadah kaum Israel. Praktik-praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Israel untuk mempersembahkan kurban pada Allah itu dipimpin oleh imam dan kaum Lewi.¹³ 1 Tawarikh 16 dan 25 memberi tahu bahwa orang Lewi melayani secara teratur di hadapan Allah. Bagian pembukaan dalam pasal ini menyatakan bahwa orang Lewi “diberikan sepenuhnya” kepada Allah. Kauflin mengatakan: “*Worship leaders follow in the footsteps of Old Testament Levites who taught the Israelites what*

¹²Januaster E. Siringoringo, V. Mangadar Siringoringo, dan Berton B. H. Silaban, “Pendampingan dan Pelatihan Tim Musik Song Leader Gereja di Kecamatan Medan Amplas,” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 3 (31 Desember 2021): 153, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/205>.

¹³David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 67.

*God required in worship and how they could faithfully follow him.*¹⁴ Dari hal tersebut, para pemimpin ibadah tidak hanya diminta untuk menguduskan diri seperti Lewi, tetapi juga melayani sesuai dengan pemahaman dan keterampilan mereka.

Dalam 1 Tawarikh 16 dan 25 menunjukkan bahwa pemimpin ibadah ditetapkan secara resmi dan memiliki otoritas dalam memimpin. Pemimpin ibadah harus benar-benar berkomitmen untuk memimpin umat beribadah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23). Maka dari itu, pemimpin ibadah harus memiliki hati yang bisa menuntun jemaat agar bertumbuh dalam menghormati Tuhan melalui tubuh mereka.¹⁵ Kemudian para pemusik Bait Suci yang tertulis dalam 1 Tawarikh 25 semuanya “terlatih” dan ahli dalam musik” (ay. 7). Namun, selanjutnya dikatakan bahwa muda dan tua, baik guru maupun murid, membuang undi atas tugasnya (ay. 8). Meskipun mereka semua memiliki setidaknya beberapa tingkat keterampilan, tampaknya musisi yang kurang terampil dicampur tepat bersama dengan yang lebih ahli.¹⁶ Dari apa yang penulis paparkan, hal tersebut menunjukkan ada kualifikasi-kualifikasi tertentu yang Allah tetapkan bagi pelayan-pelayan ibadah di Israel. Kualifikasi-kualifikasi tersebut dapat diteliti dan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan kualifikasi-kualifikasi pelayan ibadah masa kini yang seimbang.

¹⁴Kauflin, *Worship Matters*, 54.

¹⁵Tom Kraeuter, *The Worship Leader's Handbook: Practical Answers to Tough Questions* (Lynwood: Emerald, 2006), bab 6, ePub.

¹⁶Ibid., bab 7.

Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis akan menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, jika pemimpin ibadah masa kini tidak memiliki kesiapan yang cukup, bagaimana bisa Allah dipermuliakan dalam ibadah? Pertanyaan ini mencakup beberapa sub-pertanyaan di antaranya: Seperti apakah bentuk ketidaksiapan pemimpin ibadah? Ketidaksiapan apa saja yang sering terjadi dalam memimpin ibadah? Apakah ketidaksiapan tersebut bisa berpengaruh pada jemaat? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menolong penulis untuk menjelaskan konteks umum yang dihadapi oleh pemimpin ibadah dalam menuntun umat beribadah.

Kedua, seperti apakah seharusnya kesiapan yang dimiliki oleh para pemimpin ibadah masa kini? Pertanyaan ini akan mencakup beberapa subpertanyaan. Kesiapan apa saja yang harus dimiliki oleh pemimpin ibadah berdasarkan kualifikasi pemimpin ibadah pada zaman Daud? Mengapa hal-hal tersebut begitu penting untuk dimiliki oleh pemimpin ibadah? Pertanyaan ini akan menolong penulis untuk menjelaskan bahwa pentingnya ada kesiapan bagi pemimpin ibadah masa kini.

Tujuan Penelitian

Penulis merancang penelitian ini dengan berharap agar penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang berkaitan dengan pelayan ibadah. Namun, sering kali pemimpin ibadah dianggap kurang penting bahkan disepelkan padahal semua pelayanan gerejawi adalah sama pentingnya. Hal tersebut sama-sama penting karena Tuhan memberikan karunia rohani kepada tiap-tiap orang untuk digunakan dan dikembangkan bagi pembangunan tubuh Kristus. Dari adanya hal tersebut, penulis

ingin menyatakan dalam penelitian ini bahwa peran pemimpin ibadah sangatlah penting, karena berpengaruh besar bagi keseluruhan ibadah. Bahkan, tanggung jawab seorang pemimpin ibadah jauh melampaui sekedar memimpin gereja dengan menyanyikan beberapa lagu saja.¹⁷ Tanggung jawab yang dimaksud adalah menuntun untuk mengungkapkan isi hati jemaat melalui doa, lagu, serta perkataan untuk membantu para pemimpin gereja dalam memberitakan Injil.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara alkitabiah kualifikasi yang diperlukan seorang pemimpin ibadah berdasarkan teks 1 Tawarikh 16 dan 25. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang kualifikasi-kualifikasi seorang pemimpin ibadah yang alkitabiah. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca, terkhusus para pemimpin ibadah agar berkomitmen untuk memimpin jemaat yang beribadah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24) sehingga jemaat bisa bertumbuh melalui ibadah dan menghormati Tuhan dengan semua yang mereka miliki.¹⁹

Batasan Permasalahan

Penulis menyadari ada banyak aspek yang bisa mempengaruhi seorang pemimpin ibadah dalam menjalankan panggilan dan tanggung jawabnya. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada pemimpin ibadah yang secara umum biasa ditemui di kebaktian minggu. Perlu diperhatikan bahwa dalam Alkitab ada bagian-bagian tertentu yang membahas karakteristik pemimpin ibadah. Namun, dalam

¹⁷Miller, *Worship Leaders*, bab 1.

¹⁸Benedict, "The Worship Leader and Liturgy," 122.

¹⁹Kraeuter, *The Worship Leader's Handbook*, bab 6.

penelitian ini penulis hanya meneliti di kitab 1 Tawarikh 16 dan 25. Secara khusus dalam pembahasan kualifikasi pemimpin ibadah, penulis hanya memfokuskan karakter kerohaniannya dan keterampilannya. Kemudian, penulis akan menjelaskan kualifikasi pemimpin ibadah berdasarkan prinsip alkitabiah.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk memberikan sebuah karya tulis yang baik. Pertama, penulis akan menggunakan model kualitatif studi kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi yang ada pada penulisan ini diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan.²⁰ Kedua, penulis juga akan menggunakan metode eksposisi Alkitab terhadap 1 Tawarikh 16 dan 25. Eksposisi ini bertujuan meletakkan dasar Alkitab untuk mendukung penulisan skripsi sebagai pendalaman terhadap kualifikasi pemimpin ibadah. Ketiga, penulis akan menggunakan bahan-bahan kepustakaan dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Penulis akan menggunakan bahan-bahan berupa jurnal, buku, dan tesis/disertasi yang memiliki topik yang sama dengan topik penelitian ini. Literatur-literatur yang dipakai berupa sumber-sumber utama dan sekunder yang ada berhubungan dengan topik penelitian.

²⁰Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil: Panduan untuk Proses Studi Teologi yang Efektif* (Malang: SAAT, 2005), 61.

Sistematika Penulisan

Penulis akan membaginya menjadi lima bab dalam penelitian ini. Bab pertama adalah pendahuluan, di mana penulis akan memaparkan permasalahan yang terjadi pada pemimpin ibadah masa kini. Permasalahan tersebut adalah pemimpin ibadah masa kini kurang mempersiapkan pelayanannya dengan sungguh-sungguh (tidak kompeten). Sungguhpun demikian, pemimpin ibadah perlu untuk mempersiapkan dirinya dengan baik. Maka dari itu, penulis akan membahas kualifikasi yang diperlukan bagi pemimpin ibadah berdasarkan 1 Tawarikh 16 dan 25. Bab kedua merupakan eksposisi terhadap 1 Tawarikh 16 dan 25. Eksposisi tersebut akan membahas kualifikasi pemimpin ibadah (imam dan Lewi) dalam memimpin umat Israel beribadah. Maka dari itu, Daud berperan penting dalam memperluas dasar ibadah Israel. Selain itu, Daud juga berperan dalam penyusunan dan pengorganisasian praktik ibadah secara detail.²¹ Bab ketiga merupakan teologi biblika keimanan orang percaya. Bagian ini akan memberikan penjelasan bahwa semua orang dipercaya (tidak hanya rohaniwan) dipanggil untuk menjadi imam-imam masa kini untuk melayani Tuhan. Bab empat merupakan implikasi terhadap kualifikasi pemimpin ibadah. Khususnya sebagai pemimpin ibadah, perlu untuk memiliki kualifikasi dalam keterampilan (*skill*) dan kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani yang dimaksud adalah mampu untuk memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan yang disembahnya,

²¹Paul S. Evans, "Worship That Fulfills the Law: The Book of Chronicles and Its Implications for a Contemporary Theology of Worship," dalam *Rediscovering Worship: Past, Present, and Future*, ed. Wendy Porter (Eugene: Pickwick, 2015), 38.

yaitu Allah yang Maha besar.²² Bab kelima merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang berupa kesimpulan dan saran. Penulis akan memberikan kesimpulan bagaimana pemimpin ibadah dapat mempersiapkan diri dengan baik dengan adanya bertumbuh secara rohani serta meningkatkan keterampilan memimpin umat beribadah. Sesudah itu, penulis akan memberikan saran-saran yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.



²²Tom Kraeuter, *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian dan Musik*, terj. Doreen Widjana (Bandung: Literatur Baptis, 2009), 9.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Ronald B. "Leading the Worship of God." Dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship: Practical Insight from A Cross Section of Ministry Leaders*, oleh James Berkley, 197-208. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Aritonang, Boy Andi. "Hakikat Gereja Berdasarkan 1 Petrus 2:9-10 dan Implikasinya Terhadap Fenomena Gereja Digital di Era 4.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 3, no. 1 (8 Maret 2022): 92–104.
<https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/issue/view/6>.
- Aritonang, Jan S. *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*. Diedit oleh Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Bakker, F.L., dan K. Siagian. *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*. Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- Barker, P.C. "1 Chronicles." Dalam *The Pulpit Commentary* 6, diedit oleh H.D.M. Spence dan Joseph S. Excell, 1-458. Mclean: MacDonald, 1958.
- Bauder, Kevin T. "Why Pastors Should Be Learned in Worship and Music." *Artistic Theologian* 1 (2012): 3–15. ATLASerials Plus.
- Benedict, Bruce. "The Worship Leader and Liturgy." Dalam *Doxology & Theology: How the Gospel Forms the Worship Leader*, diedit oleh Matt Boswell, 121–38. Nashville: B&H, 2013.
- Bergsma, John Sietze, dan Brant James Pitre. *A Catholic Introduction to the Bible*. Vol. 1. San Fransisco: Ignatius, 2018. ePub.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Borrer, Gordon L. "The Purpose of Christian Music." Dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship: Practical Insight from A Cross Section of Ministry Leaders*, oleh James Berkley, 263-72. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Boswell, Matt. "Doxology, Theology, and the Mission of God." Dalam *Doxology & Theology: How the Gospel Forms the Worship Leader*, diedit oleh Matt Boswell, 5–22. Nashville: B&H, 2013.

- . “Qualifications of a Worship Leader.” Dalam *Doxology & Theology: How the Gospel Forms the Worship Leader*, diedit oleh Matt Boswell, 23–40. Nashville: B&H, 2013.
- Bray, Gerald L. “The Gospel and the Church.” Dalam *Worship, Tradition, and Engagement: Essays in Honor of Timothy George*, diedit oleh David S. Dockery, James Earl Massey, dan Robert Smith Jr, 16-60. Oregon: Wipf and Stock, 2018.
- Brown, Stacey. “Five Principles to Empower the Worship Leader.” Tesis, Liberty University, 2016.
- Christimoty, Debora. “Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.
- Corduan, Winfried. *1st & 2nd Chronicles*. Holman Old Testament Commentary 8. Nashville: B&H, 2004.
- Craghan, John F. “Keluaran.” Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, diedit oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata, 80-118. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Crawford, John Richard. “Calvin and the Priesthood of All Believers.” *Scottish Journal of Theology* 21, no. 2 (Juni 1968): 145–56. ATLASerials Plus.
- Dillard, Raymond B., dan Tremper Longman III. *An Introduction to the Old Testament*. Ed. ke-2. Nottingham: Apollos, 2011.
- Djadi, Jermia. “Spiritual Seorang Pelayan Tuhan.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 110–17. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.66>.
- Dumbrell, Wiliam J. *Covenant and Creation: An Old Testament Covenant Theology*. Milton Keynes: Paternoster, 2013.
- Endres, J.C. “The Spiritual Vision of Chronicles: Wholehearted, Joy-Filled Worship of God.” *Catholic Biblical Quarterly* 69, no. 1 (Januari 2007): 1–21.
- Evans, Paul S. “Worship That Fulfills the Law: The Book of Chronicles and Its Implications for a Contemporary Theology of Worship.” Dalam *Rediscovering Worship: Past, Present, and Future*, diedit oleh Wendy Porter, 32–54. Eugene: Pickwick, 2015.
- French, Blaire A. *Chronicles Through the Centuries*. Wiley Blackwell Bible Commentaries. Hoboken: Wiley, 2017.
- Fretheim, Terence E. *Exodus*. Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 1991.

- George, Timothy. "The Priesthood of All Believers and the Quest for Theological Integrity." *Criswell Theological Review* 3, no. 2 (1989): 283–294. ATLASerials Plus.
- Green, Denis. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Grogan, Geoffrey W. "Isaiah." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, diedit oleh Tremper Longman III dan David E. Garland, 434–862. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Guenther, Allen R. "Kings and Chronicles: Interpreting Historical Interpretation." *Direction* 11, no. 2 (April 1982): 4–15. ATLASerials Plus.
- Hamilton, Victor P. *Handbook on the Historical Books: Joshua, Judges, Ruth, Samuel, Kings, Chronicles, Ezra-Nehemiah, Esther*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Hibbert, Mike, dan Viv Hibbert. *Pelayanan Musik*. Diterjemahkan oleh Hariyono dan Xavier Quentin Pranata. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988.
- Hill, Andrew E. "Old Testament and Worship." Dalam *Theological Foundations of Worship: Biblical, Systematic, and Practical Perspectives*, diedit oleh Mark A. Lamport dan Khaliah J. Williams, 37–52. Worship Foundations. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Triyogo Setyatmoko. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Japhet, Sara. *I & II Chronicles: A Commentary*. Old Testament Library. Louisville: John Knox, 1993.
- Jonker, Louis C. *I & 2 Chronicles*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Kauflin, Bob. *True Worshipers: Seeking What Matters to God*. Wheaton: Crossway, 2015.
- . *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Keil, Carl Friedrich, dan Franz Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Kraeuter, Tom. *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian dan Musik*. Diterjemahkan oleh Doreen Widjana. Bandung: Literatur Baptis, 2009.
- . *The Worship Leader's Handbook: Practical Answers to Tough Questions*. Lynwood: Emerald, 2006. ePub.
- Küng, Hans. *The Church*. New York: Sheed and Ward, 1967.

- LaSor, William Sanford, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Diterjemahkan oleh Werner Tan. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Lukito, Daniel Lucas. *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil: Panduan untuk Proses Studi Teologi yang Efektif*. Malang: SAAT, 2005.
- Luther, Martin. *Word and Sacrament*. Vol. 2. Diedit oleh Abdel Ross Wentz dan Helmut T. Lehmann. Luther's Works 36. Philadelphia: Fortress, 1959.
- . *Career of the Reformer*. Vol 1. Diedit oleh Harold John Grimm dan Helmut T. Lehmann. Luther's Work 31. Philadelphia: Fortress, 1957.
- . *Christian in Society*. Vol. 1. Diedit oleh James Atkinson. Luther's Work 44. Philadelphia: Fortress, 1966.
- MacArthur, John. *The MacArthur Bible Commentary: Unleashing God's Truth, One Verse at a Time*. Nashville: Nelson, 2006.
- Maddix, Mark. "A Biblical Model of the People of God: Overcoming the Clergy/Laity Dichotomy." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 6. 3 (November 2019): 214–28.
<https://doi.org/10.1177/073989130900600203>.
- Malone, Andrew S. *Gods Mediators: A Biblical Theology of Priesthood*. New Studies in Biblical Theology 43. Downers Grove: InterVarsity, 2017. ePub.
- Mangean, Astin. "Pendekatan Historis Kritis Terhadap Bilangan 3 dan 4 tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (30 Desember 2019): 209–22.
<https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133>.
- Merrill, Eugene H. *Kingdom of Priests: A History of Old Testament Israel*. Grand Rapids: Baker Academic, 1987.
- Miller, Stephen. "The Worship Leader and His Heart." Dalam *Doxology & Theology: How the Gospel Forms the Worship Leader*, diedit oleh Matt Boswell, 93–104. Nashville: B&H, 2013.
- . *Worship Leaders: We Are Not Rock Stars*. Chicago: Moody, 2013. ePub.
- Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Noland, Rory. *The Heart of the Artist: A Character-Building Guide for You & Your Ministry Team*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.

- Oswalt, John. *The Book of Isaiah: Chapters 40-66*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Patterson, Paige. *Revelation*. New American Commentary 39. Nashville: B&H, 2012.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Prabowo, Wisnu. "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2 Oktober 2020): 33–47. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.46>.
- Pratt Jr., Richard L. "1-2 Chronicles." Dalam *A Biblical-Theological Introduction to the Old Testament: The Gospel Promised*, diedit oleh Miles V. Van Pelt. Wheaton: Crossway, 2016. ePub.
- Reddish, Mitchell Glenn. *Revelation*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth and Helwys, 2001.
- Ross, Allen P. *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel, 2006.
- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020). 64–100. <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/32>.
- Sailhamer, John. *First and Second Chronicles*. Everyman's Bible Commentary. Chicago: Moody, 1983.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Selman, Martin J. *1 Chronicles: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 10. Leicester: Inter-Varsity, 2008.
- Siringoringo, Januaster E., V. Mangadar Siringoringo, dan Berton B. H. Silaban. "Pendampingan dan Pelatihan Tim Musik Song Leader Gereja di Kecamatan Medan Amplas." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 3 (31 Desember 2021): 151–59. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/205>.
- Smith, Gary V. *Isaiah 40-66*. New American Commentary 15B. Nashville: B & H, 2009.
- Stuart, Douglas K. *Exodus*. New American Commentary 2. Nashville: B&H, 2006.
- Tanujaya, Jonathan. "Menjadi Pemimpin Musik Gereja Yang Handal." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (25 November 2019). 1–5. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.28>.
- Thomas, Derek W. H. "Pengantara Kovenan." Dalam *Penuntun ke dalam Teologi Institutes Calvin: Esai-Esai dan Analisis*, diedit oleh David W. Hall dan Peter

- A. Lillback, diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni, 225–247. Surabaya: Momentum, 2009.
- Thompson, J. A. *1, 2 Chronicles*. New American Commentary 9. Nashville: B&H, 1994.
- Toledo, David M. “Why Worship Leaders Should Study Theology.” *Artistic Theologian* 2 (2013): 17–25. ATLASerials Plus.
- Tuell, Steven S. *First and Second Chronicles*. Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Webber, Robert E. *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Ed. rev.. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Ed. rev. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Widiyaningtyas, Ester, dan Mario Gani. “Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 68–79.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.23>.
- Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary: The Complete Old Testament in One Volume*. Ed. ke-2. Colorado Spring: David C. Cook, 2007.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wooden, John. *They Call Me Coach*. Waco: Word, 2003.
- Wright, Christopher J.H. *Knowing Jesus Through the Old Testament*. London: Marshall Pickering, 1992.
- Ziegler, Roland F. “Priesthood and Office.” *Logia* 28, no. 1 (2019): 25–34. ATLASerials Plus.